

Analisis Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kawasan Asia Tenggara

Intan Tria Rahayu¹, Moly Santya², Meilin Faiza Pramuswari³, Rizky Oktariyani⁴, Maryamah⁵

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM. 3, RW.5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan
intantria2000@gmail.com

Abstract

This research is entitled Analysis of the history of the entry and development of Islam in the Southeast Asia region. The research aims to describe and analyze the process of the entry and development of Islam in the Southeast Asia region. Islam began to enter Southeast Asia in 7 AD through trade from Arabs. It should be noted that Malay civilization also appeared in Indonesia in 300-200 BC via the eastern route, which ultimately spread to various regions of Indonesia. The data in this research are in the form of words and sentences taken from several educational articles by analyzing the results. The data in this research was collected through 3 stages, namely first, data reduction such as selecting, summarizing and classifying. Second, presenting data with classifications focused on research and third, making conclusions based on data that has been collected based on research. As time goes by, Islam increasingly develops and spreads widely in various regions of Indonesia such as Sumatra, West Java, East Java and other areas.

Keywords: History, Islam, Southeast Asia

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis sejarah Masuk dan perkembangan islam di kawasan Asia Tenggara. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses masuk dan perkembangan islam di kawasan Asia tenggara. Islam mulai memasuki kawasan asia tenggara pada 7 Masehi dengan melalui perdagangan daro orang arab perlu diketahui peradaban melayu juga muncul di indonesia pada tahun 300-200- SM melalui jalur timur yang pada akhirnya mereka menyebar ke berbagai wilayah indonesia.Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang diambil dari beberapa artikel pendidikan dengan melakukan analisis hasil. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 tahap yaitu pertama, reduksi data seperti menyeleksi,meringkas dan mengklasifikasi. Kedua menyajikan data dengan klasifikasi fokus pada penelitian dan ketiga membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan penelitian. Seiring berjalannya waktu islam semakin berkembang dan tersebar luas diberbagai wilayah- wilayah indonesia seperti di sumatra , jawa barat, jawa timur , dan daerah lainnya

Kata Kunci: Sejarah,Islam, Asia Tenggara

Copyright (c) 2023 Intan Tria Rahayu, Moly Santya, Meilin Faiza Pramuswari, Rizky Oktariyani, Maryamah

✉ Corresponding author: Intan Tria Rahayu

Email Address: intantria2000@gmail.com (Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Kota Palembang, Sumatera Selatan)

Received 21 September 2023, Accepted 28 September 2023, Published 6 October 2023

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Asia Tenggara sebagai wilayah priferi dunia Islam melaluisuatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Kompleksitas agama di Asia Tenggara menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama pertama yang tumbuh besar. Dengan kata lain, Islam masuk ke lapisan masyarakat yang telah mempunyai pemahaman keagamaan yang mapan. Agama asli masyarakat Asia Tenggara pertama bersentuhan dengan Hindu, kemudian Budha dan berinteraksi memunculkan tradisi khas berbentuk

matriks budaya-agama pribumi yang berlangsung dalam waktu lama. Dalam kondisi demikianlah agama Islam masuk, dan baru kemudian Kristen.

Penyebaran Islam di wilayah kerajaan Patani pada umumnya melalui dua peringkat, yaitu peringkat pengenalan dan peringkat pengislaman secara besar-besaran. Peringkat pengenalan adalah suatu proses yang lama dan penerimaannya adalah terbatas yang tersebar di kalangan individu tertentu saja. Masuknya Islam pada peringkat permulaan berhubungan dengan kedatangan peniaga Arab, Persia, dan India ke negara di Asia Tenggara yang hubungan perdagangan secara erat sudah terbentuk semenjak abad ke-10 M. Keadaan ini turut berlaku dikawasan Thailand Selatan yang menjadi pelabuhan maju pada abad ke-10 M. dan menjadi jalan perniagaan yang dilalui oleh para pedagang Arab dan persia, masuknya Islam di Patani pada peringkat kedua bermula dengan Islamnya Raja Patani yaitu Raja Paya Tunkapa. Dengan Islamnya raja, menteri, serta sebagian rakyatnya, maka tersebarlah Islam di seluruh negeri Patani. Nama Raja diganti menjadi Sulthan Isma'el Syah. Memeluk Agama Islam secara besar-besaran ini berlaku sekitar tahun 1457 M. Dengan Islamnya Patani kedudukan politik di semenanjung tanah Melayu mengalami perubahan besar karena Patani menjadi sebagian dunia Melayu yang berasaskan Islam. Islam berkembang dan dibangun di Patani atas runtuhannya asas budaya Hindu dan Budha yang bertapak sudah sekian lama (Capakia, 2002: 25-26).

Secara garis besar masyarakat Islam tergabung ke dalam tiga kelompok Negara. Pertama, di negara Islam, antara lain Pakistan, Iran dan Saudi Arabia. Kedua, negara-negara yang mayoritas penduduk beragama Islam, antara lain Indonesia, Turki dan Mesir. Ketiga, negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama lain, antara lain Filipina, Thailand dan beberapa negara di kawasan Afrika dan Eropa (Cik Hasan, 1998:19).

Thailand merupakan negara yang termasuk di dalam kelompok negara yang ketiga yang mayoritas penduduknya beragama Budha. Negara Thailand adalah sebuah negeri yang pemerintahannya terdiri dari tujuh puluh tujuh (77) propinsi, di mana mayoritas penduduk Thailand adalah beragama Budha, sedangkan penduduk Thailand yang beragama Islam hanya berjumlah 10% dari semua penduduk Thailand, yang sebagian besar mereka berada di lima Propinsi Thailand.

Oleh karenanya, seiring dengan perkembangan Islam di dunia secara makro, di mana umat Islam sudah tersekat oleh batas-batas negara, etnis, dan geografi, hukum Islam pun baik secara konseptual maupun praktek dituntut untuk menemukan formulasi yang sesuai dengan tabiatnya. Menilik kepada realitas sekarang di negara-negara yang mayoritas penduduk Muslim, apa lagi yang minoritas muslim sangat kesulitan untuk menerapkan hukum Islam, hal ini ditambah lagi kalau harus mengacu pada produk para imam mazhab tertentu dengan argumentasi bahwa hukum Islam itu berlaku secara universal, ini menjadi sebuah agenda persoalan yang menyangkut posisi dan ekstensi hukum Islam di suatu negara.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan berbagai usaha penting, seperti mencari dan mengumpulkan referensi serta menganalisis hasil data guna mengkaji masalah. Metode studi literatur adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang terdapat dalam literatur atau sumber-sumber tertulis lainnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian di berbagai bidang ilmu, terutama dalam penelitian di bidang humaniora, sosial, dan ilmu-ilmu terapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca sumber melalui kumpulan beberapa artikel yang membahas masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara.

HASIL DAN DISKUSI

Penyebaran dan Teori tentang Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Peradaban Islam di Asia Tenggara tergolong sebagai salah satu bukti bahwa Islam demikian kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di kawasan ini. Hal ini salah satunya disebabkan proses masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara berbeda dengan proses masuknya Islam di kawasan lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki.

Dalam proses masuknya Islam di Asia Tenggara, ada beberapa jalur yang digunakan. Jalur-jalur tersebut semua menyesuaikan dengan budaya timur yang mengedepankan keramahtamahan. Sehingga hal ini memudahkan Islam untuk masuk dan berkembang di kawasan ini. Berkaitan dengan hal ini maka Uka Tjandra Sasmita mengemukakan ada beberapa saluran masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berkembang ada enam, yaitu:

Saluran Perdagangan

Sejak abad ke-1, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional karena posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Kesibukan lalu-lintas perdagangan kawasan laut Asia Tenggara hingga pada abad ke-7 hingga ke-16 itu, membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia.

Saluran Islamisasi melalui perdagangan menjadi salah satu penyebab kuatnya pengaruh peradaban Islam di Asia Tenggara. Hubungan dalam jalur perdagangan inilah yang menciptakan interaksi antara pedagang Islam dan penduduk asli di Asia Tenggara. Dari interaksi itu, kemudian muncul

pengaruh yang kuat dari satu pihak pada pihak lainnya. Dalam hal ini, pihak yang memberikan pengaruh adalah para pedagang dan ulama dari Arab.

Pengaruh inilah yang kemudian menjadikan pergeseran dalam sistem kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Jika sebelumnya di masa kerajaan berjaya, kepercayaan yang dominan di kalangan masyarakat adalah dinamisme. Namun dengan adanya pengaruh dari pedagang Islam, banyak masyarakat yang kemudian beralih menganut monotheisme.

Salah satu kerajaan yang memiliki peran dalam penyebaran sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara adalah Samudera Pasai. Kerajaan ini, hingga sejarah saat ini dipercaya sebagai kerajaan Islam pertama dan tertua di Indonesia, dan juga kawasan Asia Tenggara. Kerajaan yang berpusat di Aceh ini dipimpin seorang raja yang menganut Islam, yaitu Sultan Malikus Shaleh.

Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan Muslim.

Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak) dan lain-lain.

Saluran Tasawuf

Ajaran Islam sampai ke Alam Melayu, sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Para sejahrawan menyatakan bahawa inilah yang menyebabkan Islam menarik kepada mereka di Asia Tenggara dan boleh dikatakan bahawa tasawuf dengan ajaran dan amalannya menyebabkan berlakunya proses Islamisasi di Asia Tenggara. H. John ahli sejarah Australia itu menyatakan bahawa Islamisasi tersebut berlaku adanya dakwah yang cerdas dilakukan oleh para penyebar sufi yang datang bersama-sama dengan para pedagang muslim.

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengana jaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk

pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.

Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana,

Tetapi dalam serita itu di sisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

Saluran Politik

Kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Tentang Penyebaran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia Sejak abad pertama, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dapat menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat.

. Mulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 H), orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri China. Pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) kaisar ke-2 dari Dinasti Tang, telah datang empat orang Muslim dari jazirah Arabia. Yang pertama, bertempat di Canton (Guangzhou), yang kedua menetap dikota Chow, yang ketiga dan

keempat bermukim di Coang Chow. Orang Muslim pertama, Sa'ad bin Abi Waqqas, adalah seorang muballigh dan sahabat Nabi Muhammad saw. dalam sejarah Islam di China. Ia bukan saja mendirikan masjid di Canto, yang disebut Masjid Wa-Zhin-Zi (Masjid Kenangan atas Nabi). Karena itu, sampai sekarang kaum Muslim China membanggakan sejarah perkembangan Islam di negeri mereka, yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad saw. sendiri, sejak abad ke-7 dan sesudahnya. Makin banyak orang Muslim berdatangan ke negeri China baik sebagai pedagang maupun mubaligh yang secara khusus melakukan penyebaran Islam.

Sejak abad ke-7 dan abad selanjutnya. Islam telah datang di daerah bagian Timur Asia, yaitu di negeri China, khususnya China Selatan. Namun ini menimbulkan pertanyaan tentang kedatangan Islam di daerah Asia Tenggara. Sebagaimana dikemukakan diatas Selat Malaka sejak abad tersebut sudah mempunyai kedudukan penting. Karena itu, boleh jadi para pedagang dan mubaligh Arab dan Persia yang sampai di China Selatan juga menempuh pelayaran melalui Selat Malaka. Kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dihubungkan dengan pemberitaan dari I-Cing, seorang musafir Budha, yang mengadakan perjalanan dengan kapal yang di sebutnya kapal Po-Sse di Canton pada tahun 671. Ia kemudian berlayar menuju arah selatan ke Bhoga (di duga daerah Palembang di Sumatera Selatan). Selain pemberitaan tersebut, dalam Hsin-Ting-Shu dari masa Dinasti yang terdapat laporan yang menceritakan orang Ta-Shih mempunyai niat untuk menyerang kerajaan Ho-Ling di bawah pemerintahan Ratu Sima (674).

Dinamika Perkembangan Masyarakat Islam di Asia Tenggara pada Masa Lampau

Suatu kenyataan historis yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya, bahwa masyarakat Islam telah berkembang di Asia Tenggara sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun demikian, seperti telah dikemukakan hanya tiga negara yang terdapat di kawasan Asia Tenggara ini, yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam saja yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini telah memberikan suatu gambaran yang dapat dipahami, bahwa perkembangan masyarakat Islam di sejumlah negara di kawasan ini, selain pada tiga negara yang telah disebutkan, dari segi kuantitasnya dapat dikategorikan masih dalam tahap awal, sebab perkembangan masyarakat Islam pada umumnya sesuai dengan realitas sejarah memang berawal dari jumlah yang minoritas, kemudian dalam perkembangan selanjutnya telah menjadi kelompok masyarakat yang mayoritas.

Perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara yang tergolong kelompok masyarakat minoritas di suatu negara tertentu terdapat di Vietnam, Kamboja, Burma, Thailand, Singapura dan Filipina. Meskipun masyarakat Islam termasuk kelompok masyarakat minoritas di sejumlah negara di kawasan Asia Tenggara yang disebutkan ini, namun ada juga tempat atau daerah tertentu yang merupakan wilayah dari suatu negara tersebut mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Islam, misalnya di Pulau Mindanao dan Kepulauan Sulu di Filipina Selatan.³ Masyarakat Islam di wilayah ini disebut Moro. Jumlah mereka sekitar 4,5 juta jiwa atau 9 % dari seluruh penduduk Filipina.

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara dalam kenyataannya berlanjut secara terus menerus dan pada wilayah- wilayah tertentu menunjukkan suatu keadaan yang pasang surut, akibat situasi dan kondisi politik yang dialaminya terkadang kurang, bahkan tidak menimbulkan dampak positif terhadap perkembangannya itu. sebagai contoh, Manila di Filipina yang dulunya merupakan sebuah kerajaan Islam, kemudian dihancurkan oleh ekspedisi militer Spanyol dan memaksa penduduknya untuk pindah ke dalam agama mereka.

Dinamika Sejarah Perkembangan Islam di Asia Tenggara dari Masa ke Masa

Perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara dapat dikatakan cukup panjang, bahkan ada wilayah di kawasan ini seperti Perlak yang termasuk wilayah Aceh di Sumatera Utara, perkembangan masyarakat Islam di daerah ini sudah lebih dari satu milenium lamanya. Babakan sejarah perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara ini kelihatannya secara garis besarnya dapat dibagi atas tiga masa, yaitu masa sebelum kolonial, masa kolonial dan masa pascakolonial. Untuk jelasnya masa yang dimaksudkan ini masing-masing akan diterangkan secara singkat berikut ini.

Masa Sebelum Kolonial

Masa sebelum kolonial bagi perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara, yaitu masa yang dimulai sejak berdirinya kesultanan Perlak pada tahun 840 M. sampai dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. Pada masa ini di Asia Tenggara, seperti di Indonesia, masyarakat Islam secara politis sudah mampu membentuk pemerintahan tersendiri, sehingga ada beberapa kerajaan Islam berhasil didirikan.

Pada masa ini masyarakat Islam di Asia Tenggara selain telah memiliki kemajuan di bidang politik, juga sudah memperhatikan masalah pendidikan. Di Pulau Jawa misalnya, Raden Rahmat atau Sunan Ampel telah mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya dan santrinya, Raden Fatah juga mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum, sebelah selatan Jepara pada tahun 1475 M.¹¹ Perhatian terhadap ilmu pengetahuan pada masa ini sudah mulai hidup di kalangan masyarakat Islam.¹² Kerajaan Samudra Pasai ketika itu merupakan pusat studi agama Islam dan tempat berkumpul ulama- ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi berbagai masalah keagamaan dan keduniaan.

Masa Kolonial

Perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara melalui suatu masa yang dalam kajian ini disebut masa kolonial. Masa ini berlangsung sejak jatuhnya Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511 M. sampai dengan berdirinya negara-negara merdeka di kawasan ini pada abad ke-20 M, seperti Indonesia pada tahun 1945 M., Malaysia pada tahun 1957 M., Filipina pada tahun 1946 M.

Masyarakat Islam di Asia Tenggara dalam perkembangannya pada masa kolonial mengalami pasang surut. Di Indonesia, sejak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. pusat-pusat kekuasaan Islam bertambah meningkat jumlahnya. Taufik Abdullah memandang tahun kejatuhan Malaka

ini sebagai awal dari kebangkitan pusat-pusat kekuasaan Islam di negeri ini, sehingga abad ke-16 M. dianggap sebagai periode pertumbuhan pusat-pusat kekuasaan Islam dan abad ke-17 M.

Masa Pasca Kolonial

Masa pasca kolonial bagi perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara dapat pula disebut masa kemerdekaan. Hanya saja, masa kemerdekaan bagi negara-negara di Asia Tenggara, seperti diketahui berbeda antara satu negara dan negara lainnya. Pada masa pasca kemerdekaan ini, perkembangan masyarakat Islam di Asia Tenggara, baik yang termasuk kelompok minoritas maupun yang tergolong kelompok mayoritas menunjukkan suatu era kebangkitan. Beberapa organisasi Islam yang ditemukan di Asia Tenggara yang cukup berpengaruh dalam perkembangan Islam, adalah Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) yang didirikan di bawah ketentuan Administration of Muslim Law Act Of 1966 di Singapura, angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) yang berada di barisan terdepan dalam mempromosikan citra positif tentang Islam kepada umum. Di Malaysia, Islamic Center of Burma (ICB).

Tahap-tahap Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Kehadiran Para Pedagang Muslim (7 – 12 M)

Fase ini diyakini sebagai fase permulaan dari proses sosialisasi Islam di kawasan Asia Tenggara, yang dimulai dengan kontak sosial budaya antara pendatang muslim dengan penduduk setempat. Pada fase pertama ini, tidak ditemukan data mengenai masuknya penduduk asli ke dalam Islam. Bukti yang cukup jelas mengenai hal ini baru diperoleh jauh hari kemudian, yakni pada permulaan abad ke-13 M / 7 H. S

Sangat mungkin dalam kurun abad ke 1 sampai 4 H terdapat hubungan perkawinan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat, hingga menjadikan mereka beralih menjadi muslim. Tetapi ini baru pada tahap dugaan. Walaupun di Leran, Gresik, terdapat sebuah batu nisan bertuliskan Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H / 1082 M, namun dari bentuknya, nisan itu menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M seperti yang ditemukan di Campa, yakni berisi tulisan berupa do'a-do'a kepada Allah.

Terbentuknya Kerajaan Islam (13 – 16 M)

Pada fase kedua ini, Islam semakin tersosialisasi dalam masyarakat Nusantara dengan mulai terbentuknya pusat kekuasaan Islam. Pada akhir abad ke-13, kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia merebut jalur perdagangan di Selat Malaka yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya.

Hal ini terus berlanjut hingga pada permulaan abad ke-14 berdiri kerajaan Malaka di Semenanjung Malaysia. Sultan Mansyur Syah (w. 1477 M), yang merupakan sultan keenam Kerajaan Malaka, telah membuat Islam sangat berkembang di Pesisir timur Sumatera dan Semenanjung Malaka.

Adapun di bagian lain, khususnya di Jawa, saat itu sudah memperlihatkan bukti kuatnya peranan kelompok masyarakat muslim, terutama di pesisir utara.

Pelebagaan Islam

Pada fase ini sosialisasi dan dakwah Islam semakin tak terbendung dan berhasil masuk ke pusat-pusat kekuasaan, merambah hampir ke seluruh wilayah. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan para penyebar dan pengajar Islam. Mereka menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan, dan banyak diantara mereka menikah dengan penduduk pribumi.

KESIMPULAN

proses masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara berbeda dengan proses masuknya Islam di kawasan lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki. Saluran Perdagangan Sejak abad ke-1, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional karena posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat.

Kesibukan lalu-lintas perdagangan kawasan laut Asia Tenggara hingga pada abad ke-7 hingga ke-16 itu, membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia.

Hubungan dalam jalur perdagangan inilah yang menciptakan interaksi antara pedagang Islam dan penduduk asli di Asia Tenggara. Kerajaan ini, hingga sejarah saat ini dipercaya sebagai kerajaan Islam pertama dan tertua di Indonesia, dan juga kawasan Asia Tenggara. Para sejawahwan menyatakan bahwa inilah yang menyebabkan Islam menarik kepada mereka di Asia Tenggara dan boleh dikatakan bahwa tasawuf dengan ajaran dan amalannya menyebabkan berlakunya proses Islamisasi di Asia Tenggara. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam.

Tentang Penyebaran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia Sejak abad pertama, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dapat menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat. Mulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 H), orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri

China. Yang pertama, bertempat di Canton (Guangzhou), yang kedua menetap di kota Chow, yang ketiga dan keempat bermukim di Coang Chow. Karena itu, boleh jadi para pedagang dan mubaligh Arab dan Persia yang sampai di China Selatan juga menempuh pelayaran melalui Selat Malaka. Kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dihubungkan dengan pemberitaan dari I-Cing, seorang musafir Budha, yang mengadakan perjalanan dengan kapal yang di sebutnya kapal Po-Sse di Canton pada tahun 671.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik (Editor). Sejarah Ummat Islam Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Arnold, Thomas W. The Preaching of Islam, diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul “Sejarah Da’wah Islam”. Cet. II; Jakarta: Wijaya, 1981.
- Abdullah, Abdul Rahman, Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Azra, Azyumardi, Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan.
- Attas, S.M.N. al, Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Bandung, Mizan, 1972. Lapidus, M. Ira, A History of Islamic Societies diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas’adi Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- dengan judul Sejarah Sosial Ummat Islam, bagian ketiga. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Hamka, Sejarah Ummat Islam. Jilid IV. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ibrahim, Ahmad et al., Readings on Islam in South East Asia, dietrjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul “Islam di Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer”. Cet. I: Jakarta; LP3ES, 1990.
- Kartodirjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru dari Emporium sampai Imperium. Jilid I. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Muzani, Saiful, Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3S, 1993.
- Wijdan, Aden, et. all., Pemikiran dan Peradaban Islam Cet. I; Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.